



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebakaran gedung Kejaksaan Agung pada tanggal 22 Agustus 2020 adalah sebuah peristiwa yang sangat mengejutkan. Kejaksaan Agung mempunyai kedudukan sentral dalam penegakan hukum di Indonesia. Kejaksaan Agung merupakan lembaga pemerintah yang melaksanakan kekuasaan negara dalam bidang penuntutan. UU No. 16 Tahun 2004 tentang Kejaksaan Republik Indonesia juga mengisyaratkan bahwa Lembaga kejaksaan berada dalam posisi sentral.

Dengan peran strategis dalam pemantapan ketahanan bangsa, kejaksaan berada dalam posisi sentral. Dimana Kejaksaan sendiri menjadi poros dan filter dalam proses penyidikan dan pemeriksaan di persidangan. Tidak hanya itu, mereka mempunyai andil sebagai pelaksana penetapan dan putusan pengadilan. Sehingga, lembaga Kejaksaan sebagai pengendali proses perkara (*Dominus Litis*), karena hanya institusi Kejaksaan yang dapat menentukan apakah suatu kasus dapat diajukan ke pengadilan atau tidak berdasarkan alat bukti yang sah menurut hukum acara pidana. ([https://www.kejaksaan.go.id/profil\\_kejaksaan.php](https://www.kejaksaan.go.id/profil_kejaksaan.php).diakses pada tanggal 12 Oktober 2020, pukul 23.13 WIB).

Kedudukan sentral dalam penegakan hukum itulah yang menjadikan Kejaksaan Agung setiap saat berada dalam sorotan masyarakat. Setiap gerak-gerik Kejaksaan tidak luput dari perhatian publik. Insiden kebakaran itu terjadi saat Kejaksaan Agung menangani kasus besar seperti PT Asuransi Jiwasraya dan pelarian Joko Tjandra beserta dugaan keterlibatan jaksa dalam kasus tersebut. Dalam kasus Joko, Kejaksaan Agung

telah menetapkan dan menahan jaksa Pinangki Sirna Malasari, Kepala Subbagian Pemantauan dan Evaluasi II Biro Perencanaan Jaksa Agung Muda Pembinaan, yang berkantor di gedung yang terbakar tersebut. Masih dalam kasus Joko, Kejaksaan Agung juga disorot setelah mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi Antasari Azhar mempertanyakan uang senilai Rp546 miliar yang menjadi barang bukti dalam kasus korupsi hak tagih piutang Bank Bali ([https://mediaindonesia.com/editorials/detail\\_editorials/2097-spekulasi-liar-kebakaran-di-kejagung](https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2097-spekulasi-liar-kebakaran-di-kejagung) , diakses pada tanggal 13 September 2020, pukul 15.07 WIB)

Kebakaran di Kantor Kejaksaan Agung juga di beritakan pada Tempo.co dan Media Indonesia yaitu dua media yang telah berdiri sejak lama dan mempunyai banyak pembacanya. Tempo (PT Info Media Digital) sebagai pionir portal berita sejak 1995. Setelah itu, pada tahun 2008 Tempo.co hadir dengan wajah baru dan berita yang berkualitas. Direktur utama tempo.co adalah Tariq Hadad. (<https://www.tempo.co/about> diakses pada 13 September 2020, pukul 15.15 WIB).

Sementara itu, Media Indonesia diterbitkan pertama kalinya pada 19 Januari 1970. Namun pada masa itu, ketika Media Indonesia terbit masih sebagai surat kabar umum. Pada saat ini media indonesia sudah menjadi media digital dibawah PT Citra Media Nusa Purnama dengan direktur utama Firdaus Dayat. (<https://mediaindonesia.com/statics/tentang-kami> diakses pada 13 September 2020, pukul 15.27 WIB)

Meskipun kedua media tersebut mendeklarasikan sebagai media yang independen dan objektif, namun pada kenyataannya publik selalu mendapat suguhan informasi yang beragam dari peristiwa yang sama. Media memiliki kemampuan untuk

menyeleksi isu-isu tertentu, menonjolkan aspek tertentu dari sebuah peristiwa yang sama sebelum dipublikasikan kepada khalayaknya. Sehingga bila dicermati satu media lebih menonjolkan isu tertentu dan sebagian media yang lain mengabaikannya.

Seperti hasil penelitian Al Sukri dan Chelsy Yesicha (2017) yang berjudul “Analisis Framing berita penangkapan gubernur Riau Annas Maamun di surat kabar Riau pos dan tribun Pekanbaru” yang menemukan konstruksi pemberitaan penangkapan Gubernur Riau Annas Maamun pada Surat Kabar Riau Pos dan Surat Kabar Tribun Pekanbaru lebih merepresentasikan berita dengan menggunakan constructionist approach. Framing Riau Pos dalam elemen Sintaksis cenderung menyembunyikan sosok Annas, justru mengambil angle tokoh lain yang dikaitkan dengan kasus tersebut. Dari elemen Skrip, Riau Pos menerapkan jurnalisme akomodatif sesuai dengan kaidah jurnalistik 5W+1H. Keberpihakan terhadap pemerintah terkesan jelas dalam elemen Tematik. Riau Pos mengambil peran kontrol dalam menyajikan berita dan lebih banyak memberikan pandangan bijaksana untuk menjaga nama baik pemerintah dan nama Riau secara umum di mata publik. Sedangkan pada elemen Retoris, metafora yang dibangun lebih bernuansa aktivitas. Gambar yang ditampilkan bukan dari update peristiwa melainkan foto lama atau tokoh lain dengan setting lama.

Sementara itu, framing Tribun Pekanbaru ditinjau dari elemen Sintaksis, judul yang ditampilkan Tribun tidak general atau sekedar penting saja namun lebih mengutamakan human interest yang mengarahkan pada micro people melalui sentuhan segmentasi psikografis. Skema judul umumnya fokus terhadap kutipan. Pada elemen Skrip, Tribun Pekanbaru mengedepankan jurnalisme makna, 5W+1H ditambah 3W yaitu: what’s happen, what’s that mean to me, what should I do. Pada elemen Tematik,

Tribun Pekanbaru menampilkan netralitas dan memberikan cover both side melalui tokoh lain, sesuai dengan 4 *benefit* (*practical benefit, intelectual benefit, spiritual benefit, emosional benefit*) sebagai visi mereka. Sedangkan pada elemen Retoris, metafora dan gambar lebih mengarah pada rasa dan perasaan yang dapat membangun empati lebih tepatnya human interest, dan bersifat ilustratif dengan multi angle sehingga kaya berita.

Penelitian lain dilakukan oleh Hartadi (2012, 115) dalam thesis yang berjudul “Analisis Framing Studi Kasus Kompas dan Media Indonesia dalam Liputan Kerusuhan di Temanggung 8 Februari 2011”. Thesis tersebut menelaah mengenai bagaimana dua surat kabar nasional *Kompas* dan *Media Indonesia* membuat framing dalam liputan mereka atas kasus kerusuhan di Kota Temanggung, pada 8 Februari 2011. Penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif ini menggunakan metode analisis framing untuk membuktikan bahwa meski kedua surat kabar melakukan pemberitaan yang mendesak Pemerintah agar melindungi warga negara dan kaum minoritas dari kekerasan atas nama agama dan mendesak pembubaran ormas anarkistis, namun pada prakteknya proses itu tidak tuntas, sehingga efek yang diharapkan juga tidak terlalu kuat.

Terdapat realitas yang akan dibentuk oleh media dalam membuat satu berita. Dalam proses tersebut, media mengkonstruksikan realitas dengan tiga komponen yang digunakan, yaitu pemakaian simbol politik (*language of politic*), strategi pengemasan pesan (*framing strategies*) dan kesediaan media memberi tempat (*agenda setting function*). Ketiga itulah yang menentukan berita itu akan terbentuk (Hamad, 2004 : 22).

Terjadinya suatu peristiwa dapat membentuk lebih dari satu berita dengan konstruksi realitas yang berbeda. Seharusnya media memberitakan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, akan tetapi pada kenyataannya selalu ada kepentingan-

kepentingan yang membuat media membentuk realitas yang lain (*second reality*). Pada peristiwa kebakaran gedung Kejaksaan Agung media tempo.co meyakini bahwa peristiwa itu hal yang biasa, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu judul pemberitaan yang diangkat yaitu “Damkar DKI Ungkap bahwa Material Gedung Kejaksaan Agung Mudah Terbakar”. Sementara itu MediaIndonesia.com memberitakan fakta yang mungkin masih tersembunyi, hal tersebut dapat dilihat dalam salah satu judul pemberitaan yang diangkat yaitu “Spekulasi Liar Kebakaran Di Kejangung”. Dari kenyataan tersebut penulis menduga ada perbedaan konstruksi pemberitaan antara Tempo.co dan MediaIndonesia.com.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996:60) Mereka mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media, diantaranya adalah rutinitas media, sumber penghasilan media dan pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

Menurut Burhan (2006:209-210) media dalam mengkonstruksi realitas media dipengaruhi oleh tiga hal yaitu : Keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dengan demikian, media massa tidak ada bedanya dengan supermarket. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan rating kapitalis.

Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Berkaitan dengan kejadian kebakaran gedung kejakung pada tanggal 22 Agustus 2020, peneliti menduga Tempo.co memframing yang berpihak pada pemerintah kapitalisme sedangkan media Indonesia memframing yang berpihak pada sumber penghasilan media dan rutinitas media semu pada masyarakat Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji “bagaimana konstruksi realitas media yang dibentuk oleh Tempo.co dan Media Indonesia terkait kebakaran gedung Kejaksaan Agung 22 Agustus 2020 pada edisi 22 Agustus - 6 September 2020 ?”

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi realitas media tentang berita kebakaran gedung Kejaksaan Agung 22 Agustus 2020 pada edisi 22 Agustus – 6 September 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui konstruksi realitas media yang dibentuk oleh Tempo.co dan MediaIndonesia.com terhadap berita kebakaran gedung Kejaksaan Agung 22 Agustus 2020 periode 22 Agustus – 6 September 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis yaitu :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan keilmuan tentang analisis *framing*.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi untuk pengembangan penelitian berikutnya.

## E. Kerangka Teori

### 1. Pandangan Konstruksionisme terhadap Berita

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003:9). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruktivisme, di mana paradigma ini merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam suatu realitas pengetahuan. Untuk itu, realitas yang

diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang di kalangan positivis atau post-positivis (Salim, 2011: 71). Peter L. Berger, seorang sosiolog *interpretatif* dan Thomas Luckman merupakan tokoh yang memelopori pandangan konstruksionis melalui bukunya *The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial individu berdasarkan interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus, akan menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2008: 13).

Pandangan konstruksionis, berita bukanlah refleksi dari realitas, melainkan ia hanyalah konstruksi dari realitas. *News is not information but drama. It does not describe the world but portrays an arena of dramatic forces and action* (Carey dalam Eriyanto, 2002 : 28). Berita yang disuguhkan media tidak hadir sebagai mirror reality, melainkan hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Dengan demikian, seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Hamad, 2004 : 12).

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam suatu kategori (Eriyanto,2002: 119). Meskipun telah terjadi berjuta-juta peristiwa di luar sana yang memiliki potensial untuk dijadikan berita. Namun, tidak semua fakta atau peristiwa akan diangkat menjadi berita bagi media massa, karena adanya keterbatasan ruang dan kolom serta kepentingan-kepentingan media yang mengharuskan terjadinya proses penyortiran tersebut. Namun, apapun pertimbangan yang akan dilakukan media, hal yang relatif pasti dilakukan adalah adanya realitas muncul karena ditonjolkan atau dibesarkan dan disamakan, atau bahkan dihilangkan sama sekali dalam

pengkonstruksian realitas (Hamad, 2004: 28).

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan**

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996), dalam *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*, menyusun berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada enam faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi dalam menentukan isi media sebagai berikut:

### **a. Faktor individual**

Faktor individual berhubungan dengan latar belakang keprofesionalan dari pengelola media. Level ini melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personal dari pengelola media sangat mempengaruhi pemberitaan yang nantinya ditampilkan kepada masyarakat luas. Latar belakang individu dibagi menjadi beberapa unsur seperti jenis kelamin, umur, ataupun agama yang sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Adapun latar belakang Pendidikan, atau kecenderungan orientasi pada partai politik beberapa hal dapat mempengaruhi profesionalisme dalam pemberitaan media.

### **b. Rutinitas media**

Faktor ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Umumnya setiap media mempunyai tolak ukur tersendiri mengenai apa yang disebut berita, ciri-ciri berita yang baik seperti apa, ataupun factor apa yang menjadikan kelayakan pada berita. Ukuran atau patokan tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada dalam lingkup tersebut. Mekanisme pembentukan berita berhubungan erat

dengan rutinitas media. Ketika muncul sebuah peristiwa penting dimana diharuskan untuk diliput, semua sudah tersusun dengan baik seperti bagaimana bentuk pen delegasian tugasnya, melalui proses dan tangan siapa saja tulisan tersebut disusun sebelum masuk proses pencetakan, siapa penulisnya, siapa pula editornya, dan sebagainya.

c. Organisasi

Secara hipotetik, level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi untuk mempengaruhi pemberitaan. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi berita, melainkan sebaliknya yang merupakan bagian kecil dari sebuah organisasi media. Masing-masing komponen dalam organisasi media mempunyai kepentingan sendiri-sendiri, misalnya, selain ada bagian redaksi adapula bagian pemasaran, bagian iklan, sirkulasi, dan bagian umum, serta seterusnya. Masing-masing bagian tersebut tidak selalu sejalan karena target dan tujuan mereka berbeda-beda. Pun adanya strategi yang berbeda pula untuk mewujudkan target tersebut. Misalnya saja bagian redaksi menginginkan agar berita tertentu yang disajikan, namun bagian sirkulasi menginginkan berita lain yang ditonjolkan karena sudah terbukti dapat menaikkan penjualan. Setiap organisasi berita, mempunyai banyak elemen, tidak hanya itu, mereka juga mempunyai tujuan dan filosofi sesuai organisasi masing-masing. Elemen-elemen tersebutlah yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap, dan bagaimana pula seharusnya peristiwa-peristiwa tersebut disajikan dalam berita

d. Ekstra media

Faktor lingkungan di luar media berhubungan dengan level atau tingkatan

ini. Meskipun berada di luar organisasi media, beberapa hal dalam banyak kasus dapat mempengaruhi pemberitaan media. Berikut ini faktor-faktor yang termasuk dalam lingkungan di luar media:

1) Sumber berita.

Sumber berita dalam hal ini dipandang bukan sebagai pihak yang netral yang memberikan informasi dengan apa adanya, melainkan mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, seperti: memenangkan opini publik, atau membentuk citra tertentu untuk khalayak, dan seterusnya. Sebagai pihak yang mempunyai kepentingan, sumber berita tertentu memberlakukan politik pemberitaan. Ia akan memberikan informasi yang sekiranya akan baik untuk dirinya, dan mengembargo informasi yang tidak baik bagi dirinya. Kepentingan-kepentingan sumber berita ini, seringkali tidak disadari oleh media.

2) Sumber penghasilan media

Sumber penghasilan media dapat berupa iklan, bisa juga berupa pelanggan atau pembeli media. Media harus survive, dan untuk bertahan hidup kadangkala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka. Misalnya media tertentu tidak memberitakan kasus tertentu yang berhubungan dengan pengiklan. Pihak pengiklan juga mempunyai strategi untuk memaksakan versinya pada media. Ia tentu saja ingin kepentingannya dipenuhi, itu dilakukan di antaranya dengan cara memaksa media mengembargo berita yang buruk bagi mereka. Pelanggan dalam banyak hal juga ikut mewarnai pemberitaan media. Tema tertentu yang menarik dan terbukti mendongkrak penjualan, akan terus-menerus diliput oleh media. Media tidak akan menyia-nyiakan momentum peristiwa

yang disenangi oleh khalayak.

3) Pihak eksternal seperti pemerintah dan lingkungan bisnis.

Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan negara praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

Kemerdekaan berekspresi dan demokratisasi komunikasi, selalu mewarnai blantika retorika elite kekuasaan negara, elite politik, pemilik modal dan pemegang otoritas sosial – budaya di masyarakat. Tetapi demokrasi seringkali ditafsirkan kebebasan dalam konteks integralistik untuk kepentingan kelompok dan tidak menghiraukan keberadaan entitas lain yang ada dalam masyarakat. Padahal, sesungguhnya demokrasi mengandung keberadaban dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki tujuan sangat mulia dalam menjalankan pemerintahan. Demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuntut kebebasan pers dalam pemberitaan. Lepas dari tekanan pihak yang berkuasa secara sosial-budaya, politik maupun ekonomi.

Secara umum (Susanto,2003:2) untuk menjalankan pemerintahan demokratis yang adil dan makmur, terdapat 11 prinsip untuk memahami dan mempraktekkan demokrasi secara nyata dalam pemerintahan, yaitu :

- (1) Pemerintahan yang berdasarkan pada konstitusi
- (2) Pemilihan umum yang dilaksanakan secara demokratis

- (3) Keberadaan pemerintahan lokal yang kuat didukung oleh potensi setempat yang memadai dan dapat dipakai sebagai fondasi pembiayaan
- (4) Pembuatan undang – undang yang berpihak kepada rakyat sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada rakyat yang memilih.
- (5) Sistem peradilan yang independen dan bebas dari tekanan pihak manapun.
- (6) Kekuasaan lembaga kepresidenan sebagai abdi yang bekerja keras dan sepenuh hati untuk kepentingan publik dan bukan menjadi majikan bagi rakyat
- (7) Peran media yang bebas, independen dan memiliki kemandirian
- (8) Peran kelompok- kelompok kepentingan yang membantu warga dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik.
- (9) Hak masyarakat untuk tahu terhadap berbagai masalah kenegaran termasuk kinerja pemerintahan.
- (10) Melindungi hak – hak minoritas.
- (11) Terbuka upaya kontrol sipil terhadap peran militer.

Media dan pemerintah saling bergantung antara satu sama lain. Media dan masyarakat pun sama halnya. Media mustahil hidup dan berkembang di suatu wilayah tanpa ada pemerintah dan masyarakat. Sebab wilayah tanpa kekuatan pengatur dan yang biasa disebut pemerintah, akan cenderung menjadi rimba bagi serigala-serigala manusia yang menghuninya. Hukum rimba akan melembaga dan membudaya disana.

Interaksi positif pemerintah-pers-masyarakat adalah budaya komunikasi massa yang cocok dengan konstitusi dan falsafah hidup Indonesia. Dalam hal ini media menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan pemerintah dan

masyarakat, secara timbal balik. Bahkan juga untuk menjembatani kepentingan dirinya sendiri (kepentingan media) dengan masyarakat, yang tidak mustahil terjadi benturan kepentingan, dan sebagai jembatan antara kepentingan media dan pemerintah yang dapat bertarung langsung.

Interaksi positif tersebut bukan berarti masing-masing pihak harus kehilangan fungsi idealisme fungsionalnya. Sebab bila keberadaan masing-masing tidak didekati dengan tanggung jawab dan kewajiban yang mandiri atau saling bergantung, dapat dipastikan bila tiap-tiap pihak, tidak akan dapat memikul hak dan tanggung jawabnya. Itu berarti pemerintah harus tetap diberi kewenangan, sebagai suatu badan resmi yang berhak dan bertanggung jawab untuk mengatur seluruh kepentingan dan bidang kehidupan warga bangsanya. Media pun harus tetap diberi kewenangan untuk melaksanakan fungsi kontrol sosialnya yang khas. Sedang masyarakat tetap harus dipandang sebagai subjek dan objek pelayanan (Novel,1999:271)

Semua aspek pendukung demokrasi memiliki peran dan fungsi yang bermanfaat bagi jalannya pemerintahan yang ideal. Secara spesifik dalam konteks peran media yang bebas dan independen. Anokwa, Lin dan Salwen, (2005: 5), menekankan perlunya peran pers yang independen dalam mendukung demokrasi kehidupan bernegara. Kebebasan pers sejalan dengan kebebasan individual, yang mencakup pula bebas dari intervensi pihak luar maupun dari kekuasaan negara. Pertanyaannya, sejauhmana media massa di Indonesia bisa bersikap independen, lepas dari pengaruh elite dalam pemerintahan politisi maupun para pemilik, termasuk dalam pemberitaan kebakaran gedung Kejaksaan Agung

e. Ideologi

Diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Berbeda dengan elemen sebelumnya yang tampak konkret, level ideologi ini abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

### 3. Analisis Framing

*Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Alex, 2012:162)

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian Framing seperti Robert N. Entman mendefinisikan analisis framing adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain. Dalam proses itu terjadilah: *problem definition, causal interpretation, moral evaluation,*

dan/atau *treatment recommendation* untuk item yang digambarkan (Entman, 1993:52). Dengan demikian dalam frame yang dibuat oleh media haruslah terdapat pendefinisian persoalan (*define problems*), pengidentifikasian akar persoalan (*identify causes to the problems* atau *causal interpretation*), membuat penilaian dengan mengevaluasi berbagai agen dan dampaknya (*make judgments by evaluating agents and their effects* atau *moral evaluation*), dan memberi saran penyelesaian masalah (*suggest remedies by offering treatments for those problems*) dan memprediksi berbagai efek yang dapat terjadi.

William A. Gamson adalah seorang sosiolog yang menaruh minat besar pada studi media, dan salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang framing. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Menurut Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa (Eriyanto, 2011:253).

Sebagai sosiolog, titik perhatian Gamson terutama pada studi mengenai gerakan sosial, perhatiannya pada studi gerakan sosial mau tidak mau menyinggung studi media, karena media merupakan elemen penting dari gerakan sosial. Jika dikaitkan dengan framing, Gamson berpendapat bahwa dalam suatu peristiwa, framing berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam pemahaman ini, frame tentu saja berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial. Misalnya media massa membingkai sebuah peristiwa, sehingga khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu dan memiliki tujuan bersama (Eriyanto,

2011:253).

Amy Binder mendefinisikan analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. (Sumber : Eriyanto, 2002 : 77-79.)

Bagi Pan dan Kosicki, *framing* pada dasarnya melibatkan dua konsepsi. Keterkaitan kedua konsepsi tersebut terlihat dari suatu berita diproduksi dan dikonstruksi oleh wartawan. Pertama, proses konstruksi tersebut melibatkan nilai sosial yang melekat pada diri wartawan (Widodo, 2008: 79). Nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami. Kedua, ketika menulis dan mengkonstruksi berita, wartawan mempertimbangkan karakteristik khalayak (Widodo, 2008: 79). Ketiga, proses konstruksi tersebut sangat ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesionalisme dari wartawan (Widodo, 2008: 79).

Pan dan Kosicki berasumsi bahwasanya setiap berita memiliki *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu perangkat *frame*-nya yang dimunculkan dalam teks. Dalam pendekatan ini, Pan dan Kosicki membagi perangkat framing

menjadi empat, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik* dan *retoris*

Berikut penjelasan tentang perangkat framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

1. *Sintaksis* adalah cara wartawan menyusun berita. Dengan demikian struktur sintaksis dapat diamati melalui bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, kutipan yang diambil dan sebagainya).
2. *Skrip* adalah cara wartawan mengisahkan fakta. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Skrip menfokuskan paragraf framing pada kelengkapan berita yang meliputi 5W+1H: *What* (apa), *When* (kapan), *Who* (Siapa), *Where* (dimana), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana).
3. *Tematik* adalah cara wartawan menulis fakta. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam preposisi kalimat atau hubungan kalimat yang membentuk teknis secara keseluruhan. Struktur ini mempunyai perangkat framing: Detail, Maksud dan hubungan kalimat, Nominalisasi antar kalimat, Koherensi, Bentuk kalimat dan Kata ganti. Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi.
4. *Retoris* adalah cara wartawan menekankan fakta. Struktur retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai leksikon/pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan melainkan juga menekankan arti tertentu pada pembaca.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Tendensi atau kecondongan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut (Sobur, 2006: 175-177).

Struktur retorik dalam wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih wartawan untuk menekankan arti yang ditonjolkan oleh wartawan. Berfungsi untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi-sisi tertentu, dan meningkatkan gambaran yang diinginkan pada suatu berita. Struktur retorik juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Elemen struktur retorik yang dipakai adalah (Sobur, 2006: 176):

1. Leksikon merupakan pemilihan kata-kata atau kata-kata tertentu yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa. Pemilihan ini bukan dilakukan secara kebetulan, melainkan secara ideologis untuk menunjukkan atau memberikan makna seseorang terhadap fakta yang ada.
2. Metafor, kiasan atau kata lain yang memiliki persamaan sifat dengan sesuatu seperti benda atau hal yang dapat dinyatakan dengan kata atau frasa. Dipakai tidak hanya untuk „ornamen“ berita, tetapi juga bertujuan untuk menekankan dan memberi dukungan terhadap pesan utama yang disampaikan.
3. Grafis, diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, dan efek), caption, grafik, gambar, tabel, foto dan data lainnya. Penempatan dan ukuran judul (dalam kolom) juga termasuk dalam bagian ini. Elemen grafik akan memberikan efek kognitif, dimana dapat mengontrol perhatian juga ketertarikan secara intensif, serta untuk menunjukkan apakah informasi

tertentu dapat dianggap atau menjadi penting dan menarik sehingga harus difokuskan.

4. Gaya, menunjuk pada kemasan bahasa tertentu dalam penyampaian pesan untuk menimbulkan efek tertentu pada khalayak.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Strauss & Corbin (2009,4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis framing Pan dan Kosicki yang diharapkan bisa membedah pemberitaan kebakaran gedung Kejaksaan Agung melalui media Tempo.co dan Media Indonesia dengan rentang waktu 22 Agustus sampai dengan 6 September 2020.

### 2. Obyek Penelitian

Objek penelitian mengambil pemberitaan kebakaran gedung Kejaksaan Agung 22 Agustus 2020 edisi 22 Agustus - 6 September 2020, sejumlah 11 berita, dari Tempo.co dan Media Indonesia 30 berita. Pengambilan edisi tersebut dikarenakan kebakaran gedung Kejaksaan Agung diberitakan secara berkelanjutan sejak 22 Agustus - 6 September 2020.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan cara menggali data-data dalam riset-riset historis yang pada nantinya akan mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2008: 120). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini (Sumadi, 2010:38) :

- a) Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Data primer dalam penelitian ini menggunakan berita pada media Tempo.co dan Media Indonesia mengenai pemberitaan kebakaran gedung Kejaksaan Agung 22 Agustus 2020 periode berita 22 Agustus – 6 September 2020.
- b) Data sekunder yaitu data yang telah tersusun dalam dokumen atau arsip. Dalam hal ini, data primer meliputi referensi buku, jurnal penelitian, artikel, dan sumber lainnya melalui internet.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data secara sistematis, yang dapat diperoleh dari catatan lapangan, dokumentasi, dan juga hasil wawancara, dengan cara mengorganisasikan atau mengumpulkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, penyusunan dalam bentuk pola, memilih mana saja dan apa saja yang penting yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang nantinya dapat memudahkan diri sendiri ataupun oranglain memahami apa yang disajikan dan ditulis (Sugiyono, 2010:89).

Peneliti menggunakan analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap kumpulan berita kebakaran gedung kejaksaan agung pada

tanggal 22 Agustus 2020.

Model analisis *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki memiliki empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik. Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perangkat *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT <i>FRAMING</i></b>	<b>UNIT YANG DIAMATI</b>
SINTAKSIS Skema Berita, cara wartawan menyusun fakta	1. <i>Headline</i> dan <i>Lead</i>	Informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menuliskan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik.

Sumber : Eriyanto, (2011: 293)

## 5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab yaitu :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, metodologi penelitian, dan terakhir akan ditutup dengan sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi profil atau gambaran umum objek penelitian, dalam penelitian ini akan membahas media Tempo.co dan MediaIndonesia.com Pada bab ini pula akan dibahas mengenai sejarah, visi misi, perkembangan pada media online.

Bab III akan membahas analisis dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti dari kedua media online tersebut dalam mengkonstruksi pemberitaan mengenai kebakaran gedung Kejaksaan Agung menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Bab IV adalah bab terakhir dalam penelitian ini. Pada bab ini akan membahas kesimpulan terkait hasil penelitian analisis framing pada media Tempo.co dan MediaIndonesia.com sehingga diketahui bagaimana kedua media tersebut membingkai peristiwa tersebut. Kemudian disertakan saran yang terkait dengan hasil penelitian dalam memaknai setiap berita yang dihidangkan oleh media. Pada bab ini pula akan dilampirkan berita dan sumber data yang menjadi objek penelitian.